

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap *Involusio Uteri* (TFU) Pada Ibu *Multipara* Hari Pertama Sampai Hari Kesepuluh *Postpartum*” pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan di BPM Soemidyah Ipung, Jl.Plaosan Barat No.26 Malang.

6.1 Identifikasi Pelaksanaan Pijat Oksitosin Pada Ibu *Postpartum*

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Gambar 5.1 yang menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 20 ibu *postpartum*. 10 orang dipijat oksitosin pada hari pertama sampai hari kesepuluh *postpartum*, sedangkan 10 diantaranya hanya dilakukan pengukuran TFU pada hari pertama sampai hari kesepuluh *postpartum*

Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5-6 sampai scapula, menggunakan kedua kepalan tangan dengan ibu jari menunjuk ke depan. Penekanan dengan membentuk gerakan-gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua ibu jari, dalamnya tekanan sesuai dengan kenyamanan ibu. Hal ini akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar (Hamranani,2010; Khairani 2012).

Pijat oksitosin merupakan upaya untuk meningkatkan kontraksi uterus setelah melahirkan, sehingga tindakan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin dilakukan sedini mungkin disesuaikan dengan kemampuan pasien.

Agar penurunan tinggi *fundus uteri* cepat dan maksimal, hendaknya ibu diberikan pijat oksitosin pada hari pertama *postpartum* (ibu yang menjalani persalinan normal).

Berdasarkan teori diatas, pada dasarnya pijat oksitosin berfungsi sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk mempercepat penurunan *fundus uteri* dengan merangsang keluarnya hormon oksitosin. Sehingga pada nantinya ibu *postpartum* yang telah diberi pijat oksitosin ini tidak mengalami *kegagalan involusi uterus*. Yang apabila terjadi *kegagalan involusi uterus* untuk kembali pada keadaan tidak hamil maka akan menyebabkan *sub involusi*, dimana salah satu gejala dari *sub involusi* ini adalah penurunan *fundus uteri* lambat yang pada akhirnya akan terjadi perdarahan (Anggraini, 2010). Upaya untuk mengendalikan terjadinya perdarahan dari tempat plasenta dengan memperbaiki kontraksi dan retraksi serat *myometrium* yang kuat dengan pijatan oksitosin. Oleh karena itu, upaya mempertahankan kontraksi uterus melalui pijatan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin merupakan bagian penting dari perawatan *postpartum* (Bobak, Lowdermik, Jensen, 2005).

Penelitian yang penulis lakukan di BPM Soemidyah Ipung, Jl.Plaosan Barat No.26 Malang menunjukkan bahwa 10 ibu *postpartum* telah diberi pijat oksitosin dengan tahapan yang telah ditentukan.

6.2 Perbedaan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Antara Kelompok Tidak Diberi Pijat Oksitosin (Kontrol) Dengan Perlakuan Pijat Oksitosin

Hasil yang didapatkan penurunan tinggi *fundus uteri* kelompok tidak diberi pijat oksitosin (kontrol) terdistribusi normal pada pengamatan hari pertama, kedua hingga hari kesepuluh menunjukkan semua nilai $p\text{-value} > \alpha$. Selanjutnya terhadap

data tinggi *fundus uteri* kelompok perlakuan pijat oksitosin juga terdistribusi normal pada pengamatan hari pertama, kedua hingga hari kesepuluh menunjukkan semua nilai $p\text{-value} > \alpha$. Jika di lihat dari nilai reratanya tampak ada penurunan yang signifikan tinggi *fundus uteri* pada kelompok ibu *postpartum multipara* yang diberi pijat oksitosin dibandingkan yang tidak diberi pijat oksitosin. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin mampu menurunkan secara signifikan tinggi *fundus uteri* ibu *postpartum multipara*, sehingga pemberian pijat oksitosin pada ibu *postpartum* sangat efektif untuk mempercepat penurunan tinggi *fundus uteri* pada ibu *postpartum*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin mampu menurunkan secara signifikan tinggi *fundus uteri* ibu *postpartum multipara*, sehingga penambahan pemberian pijat oksitosin pada ibu *postpartum* sangat efektif untuk mempercepat penurunan tinggi *fundus uteri* ibu *postpartum*. Hasil dari data dan uji analisis ini dapat di dukung dengan teori-teori yang mengatakan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat penurunan tinggi fundus uteri.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamranani (2010) menyatakan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap *involsi* uterus pada ibu *postpartum* yang mengalami persalinan lama.

Involsi uterus adalah proses kembalinya uterus ke keadaan sebelum hamil atau setelah melahirkan. Proses ini dimulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos uterus (Bobak, Jensen, Lowdermik, 2005). Proses *involsi* yang tidak ada merupakan salah satu jenis komplikasi persalinan yang mengancam jiwa ibu atau janin, karena merupakan gangguan sebagai akibat langsung dari kehamilan dan persalinan yang merupakan salah satu penyebab terjadinya perdarahan *postpartum* (Depkes RI,2000).

Menurut (Varney, 2008) *Involusi uterus* melibatkan reorganisasi dan pengguguran *decidua* atau *endometrium* serta pengelupasan situs plasenta sebagaimana diperlihatkan oleh pengurangan dalam ukuran dan berat serta perubahan letak *uterus* serta oleh warna dan banyaknya *lochea*. Kecepatan *involusi* tidak terpengaruh oleh pemberian sejumlah bahan-bahan preparat *ergot* (*ergotrate, methergine*).

Agar proses *involusi* uterus berjalan dengan lancar, maka perlu diberikan pijat oksitosin yang pada dasarnya akan mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin menyebabkan terjadinya kontraksi dan relaksasi otot uterus sehingga akan mengkompresi pembuluh darah yang akan menyebabkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini akan membantu mengurangi bekas luka tempat implantasi plasenta dan mengurangi perdarahan. Luka bekas perlekatan plasenta memerlukan waktu 8 minggu untuk sembuh total. (Sulistiyawati, 2009).

Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intranasal, intra-muscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Sebagaimana ditulis Lun, et al (2002) dalam *European Journal of Neuroscience*, bahwa perawatan pemijatan berulang bisa meningkatkan produksi hormon oksitosin. Efek dari pijat oksitosin itu sendiri bisa dilihat reaksinya setelah 6-12 jam pemijatan (Lun, et al 2002).

Sedangkan menurut (Bobak, Jensen, Lowdermik, 2005) Hormon oksitosin yang dilepas dari kelenjar hipofisis memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, mengkompresi pembuluh darah dan membantu proses hemostasis. Kontraksi dan retraksi otot uterin akan mengurangi suplai darah ke uterus. Proses ini akan membantu mengurangi bekas luka implantasi plasenta serta mengurangi perdarahan.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muarif (2002), menyimpulkan bahwa oksitosin digunakan untuk memperbaiki kontraksi uterus setelah melahirkan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perdarahan *postpartum*. Penelitian yang lain dilakukan oleh Dasuki, Rumekti (2008) bahwa oksitosin dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perdarahan *postpartum* dan upaya untuk merangsang oksitosin adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Selain itu pemberian oksitosin akan menekan terjadinya perdarahan pada kala IV. Hal ini karena efek oksitosin yaitu untuk memperbaiki kontraksi uterus. Penelitian yang dilakukan oleh Hamrarani (2010) menyatakan bahwa tindakan untuk merangsang keluarnya oksitosin pada hari pertama sangat diperlukan. Tindakan ini untuk meningkatkan kontraksi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan *postpartum*.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ferrer (2001) bahwa pada hari pertama ibu masuk ke dalam periode ketergantungan di mana ibu masih terfokus pada dirinya sendiri sehingga perasaan untuk malas menyusui karena lelah setelah melahirkan. Dengan demikian diperlukan suatu tindakan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin sebelum ibu menyusui secara efektif. Salah satu tindakan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin adalah dengan melakukan pijat oksitosin.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *oksitosin* bermanfaat untuk memperbaiki *involsi uterus* dan menjadi salah satu cara untuk mengatasi perdarahan.

Suradi (2004) dan Bobak (2005) menjelaskan bahwa kontraksi uterus dipengaruhi oleh laktasi, sementara ASI akan terproduksi normal pada hari kedua sampai ketiga *postpartum*, ibu masih malas untuk menyusui meskipun sebenarnya

sangat diperlukan. Adanya hisapan bayi akan merangsang *hipofise anterior* dan *posterior* yang akan menghasilkan hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin akan memacu kontraksi otot polos pada uterus sehingga akan terjadi *involusi uterus*. Sedangkan tanda jika ada reflek oksitosin adalah adanya rasa nyeri karena kontraksi uterus (Hamrarni, 2010). Sehingga sangat penting di lakukan pijat oksitosin pada hari pertama *postpartum*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M Syukri (2010) menyatakan bahwa untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin di samping menggunakan pijat oksitosin juga dengan melakukan aktivitas sehari-hari juga dapat merangsang kontraksi uterus. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hari kesepuluh ibu *postpartum* sudah melaksanakan aktivitas sehari-hari dan juga sudah menyusui secara efektif. Sehingga *involusi uterus* pada hari kesepuluh tidak hanya karena pijat oksitosin tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi proses involusi tersebut. Bobak (2005) menjelaskan bahwa proses *involusi uterus* yang normal pada hari kesepuluh *postpartum* uterus sudah tidak dapat dipalpasi dari atas dinding abdomen karena memang sudah mengecil dan beratnya 50 gram. Namun pada hasil yang didapat oleh peneliti pada hari kesepuluh untuk responden yang tidak diberi pijat oksitosin masih bisa teraba.

6.3 Perbedaan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Kelompok Tidak Diberi Pijat Oksitosin (Kontrol)

Hasil analisis perbandingan penurunan tinggi *fundus uteri* antar hari pada kelompok tidak diberi pijat oksitosin menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ($p\text{-value}=0.000<^{\alpha}$). Secara keseluruhan pengamatan dimulai dari hari pertama, kedua dan hingga sampai hari kesepuluh rerata tinggi *fundus uteri* pada ibu *postpartum* kelompok kontrol (tanpa diberi perlakuan pijat oksitosin)

menunjukkan ada penurunan tiap-tiap hari yang signifikan secara statistik. Jadi secara keseluruhan pengamatan tampak ada penurunan rerata tinggi fundus uteri pada ibu *postpartum* kelompok kontrol seiring dengan bertambahnya hari. Kemudian ada penurunan tiap-tiap hari yang signifikan secara statistik. Bila berdasarkan nilai reratanya tampak menunjukkan bahwa berkisar rata-rata 1 cm penurunannya.

Bila dikaitkan dengan teori menurut (Bobak, Jensen, Lowdermik, 2005) Pada waktu 12 jam *postpartum*, tinggi fundus mencapai kurang lebih 1 cm di atas *umbilicus*. Dalam beberapa hari kemudian, perubahan *invulusi* berlangsung dengan cepat. *Fundus* turun kira-kira 1cm -2 cm setiap 24 jam. Pada hari keenam *postpartum*, *fundus* normal akan berada di pertengahan antara *umbilicus* dan *simfisis pubis*. Uterus tidak dapat dipalpasi pada abdomen pada hari kesepuluh pascapartum. Bahiyatun (2009) yang mengatakan bahwa proses *invulusi uterus* disertai dengan penurunan tinggi *fundus uteri* (TFU). Pada hari pertama, TFU diatas *simpisis pubis* atau sekitar 12cm. Proses ini terus berlangsung dengan penurunan TFU 1cm setiap harinya, sehingga pada hari ketujuh TFU berkisar 5cm dan pada hari kesepuluh TFU tidak teraba di *simfisis pubis*.

Dari hasil analisa statistik dan teori yang mendukung diatas maka dapat disimpulkan bahwa penurunan tinggi *fundus uteri* (TFU) pada kelompok tidak diberi pijat oksitosin (kontrol) dapat dikatakan masih dalam standar minimal atau normal penurunan tinggi *fundus uteri* (rahim) pada ibu *postpartum*.

6.4 Perbedaan Penurunan Tinggi *Fundus uteri* Pada Kelompok Dengan Perlakuan Pijat Oksitosin

Hasil analisis perbandingan penurunan tinggi *fundus uteri* antar hari pada kelompok diberi pijat oksitosin menunjukkan bahwa Secara keseluruhan dari hari

pertama sampai dengan hari kesepuluh rerata tinggi *fundus uteri* pada ibu *postpartum* menunjukkan ada penurunan tiap-tiap hari yang signifikan secara statistik. Penurunan rerata tinggi *fundus uteri* seiring dengan penambahan hari sehingga semakin lama semakin menghilang atau tidak teraba lagi tinggi *fundus uteri*. Bila berdasarkan nilai reratanya tampak menunjukkan bahwa berkisar rata-rata lebih dari 1cm penurunannya. Nilai rerata tinggi *fundus uteri* terendah kecepatan penurunan dicapai pada saat pengamatan hari kesepuluh. Bila sama-sama dikaitkan dengan teori (Bobak, Jensen, Lowdermik, 2005) Pada waktu 12 jam *postpartum*, tinggi *fundus uteri* mencapai kurang lebih 1 cm di atas *umbilicus*. Dalam beberapa hari kemudian, perubahan *involuti* berlangsung dengan cepat. *fundus uteri* turun kira-kira 1cm-2cm setiap 24 jam. Pada hari keenam *postpartum*, *fundus uteri* normal akan berada di pertengahan antara *umbilicus* dan *simfisis pubis*. Uterus tidak dapat dipalpasi pada abdomen pada hari kesepuluh pascapartum. Bahiyatun (2009) yang mengatakan bahwa proses *involuti uteri* disertai dengan penurunan tinggi *fundus uteri* (TFU). Pada hari pertama, TFU di atas *simfisis pubis* atau sekitar 12cm. Proses ini terus berlangsung dengan penurunan TFU 1cm setiap harinya, sehingga pada hari ketujuh TFU berkisar 5cm dan pada hari kesepuluh TFU tidak teraba di *simfisis pubis*.

Maka dapat disimpulkan pada penelitian "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap *Involutio Uteri* (TFU) Pada Ibu *Multipara* Hari Pertama Sampai hari Kesepuluh *Postpartum*" di BPM Soemidyah Ipung, Jl.Plaosan Barat No.26 Malang, bahwa pemberian pijat oksitosin pada ibu *postpartum* berpengaruh lebih efektif terhadap percepatan penurunan tinggi *fundus uteri*.

6.5 Implikasi Untuk Asuhan Kebidanan Atau Pendidikan Kebidanan

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa pijat oksitosin yang diberikan pada ibu *postpartum* dapat digunakan sebagai salah satu upaya yang efektif untuk mempercepat penurunan tinggi *fundus uteri* ibu *postpartum*. Jadi, pijat oksitosin dapat digunakan dalam asuhan kebidanan ibu *postpartum* untuk membantu percepatan penurunan tinggi *fundus uteri*, pemberian pijat oksitosin juga dapat merangsang adanya kontraksi *uterus* yang baik sehingga dapat mencegah adanya perdarahan *postpartum*. Hasil ini seharusnya dapat memotivasi bidan agar dapat meningkatkan dan memberi pelayanan pijat oksitosin sebagai upaya yang dapat memperbaiki kontraksi *uterus*, mencegah perdarahan *postpartum* dan sebagai teknik percepatan penurunan tinggi *fundus uteri* seperti sebelum hamil.

